

THE COMPETITIVENESS OF THE TOURISM SECTOR IN IMPROVING REGIONAL ECONOMIES IN BALI AND D.I YOGYAKARTA IN 2017-2021

DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI DAERAH DI BALI DAN D.I YOGYAKARTA TAHUN 2017-2021

Monika Presilia¹, Uswatun Khasanah²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta^{1,2}
uswatun.khasanah@ep.uad.ac.id²

ABSTRAK

Pariwisata adalah salah satu sektor Pendapatan Asli Daerah. Pada penelitian ini yang akan di teliti pada objek pariwisata Bali dan D.I Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan delapan indikator yang di analisis dengan menggunakan *World Tourism Organization (WTO)*. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap parameter diperiksa secara rinci. *Human Tourism Indicator (HTI)* DIY menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bali dan juga indikator-indikator yang ditemukan lebih dari bali pada *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, *Environment Indicator (EI)* dan *Openess Indicator (OI)*. Untuk Bali memiliki keunggulan yang komperatif pada *Price Competitiveness Indicator (PCI)*, *Technology Indiacator (TAI)*, *Human Resours Idicator (HRI)*, *Openess Indicatoor (OI)*, dan *Social Development Indicator (SDI)*.

Kata Kunci: Daya Saing Pariwisata, Indeks Pariwisata, Indeks Komposit, Indeks Daya Saing Pariwisata.

One of the sectors with local revenue is tourism. The study will look at the tourist attractions in Bali and D.I. Yogyakarta. In this study, eight indicators were employed, and the World Tourism Organization (WTO) was used to examine them. According to the study's findings, each parameter is carefully analyzed. DIY displays a higher Human Tourism Indicator (HTI) score than Bali, and higher Bali indicators can also be found on the Infrastructure Development Indicator (IDI), Environment Indicator (EI), and Openness Indicator (OI). In terms of the Price Competitiveness Index (PCI), Technology Indicator (TAI), Human Resources Index (HRI), Openness Index (OI), and Social Development Index (SDI), Bali enjoys a competitive advantage.

Keywords: *Tourism Competitiveness, Tourism Index, Composite Index, Tourism Competitiveness Index.*

PENDAHULUAN

Pariwisata bisa disebut sebagai product yang kompetitif Ketika destinasiya menarik dan kompetitif secara kualitatif dibandingkan dengan produk layanan tujuan wisata lainnya. Daya saing pada sector pariwisata merupakan suatu kemampuan perusahaan pariwisata untuk menarik semua pengunujung asing atau turis dan domestic untuk berkunjung kewisata. Menggunakan sumber daya yang ada dan meningkatkan keterampilan manajemen dapat membuatnya lebih kompetitif. (Grant, 1991). Karena manfaat

ekonominya, persaingan di sektor pariwisata sangat penting untuk menarik minat wisatawan. dimana daerah mulai berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi daerahnya. Posisi kompetitif yang lebih baik meningkatkan daya Tarik wisata dan meningkatkan jumlah kunjungan. Jumlah kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pesaing keistimewaan wisata yang ditawarkan (Desy Irianty 2013). Pada sector pariwisata juga membantu pendapatan bagi pemerintahan Pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, dan pajak

penginapan adalah beberapa pajak yang membantu sektor pariwisata.

Indonesia memiliki banyak wilayah dengan industri wisata yang sangat beragam yang menarik wisatawan domestik dan asing, termasuk Bali dan Yogyakarta. Pulau ini dikenal di seluruh dunia karena keindahan alamnya yang luar biasa, yang menarik wisatawan lokal dan asing. Yogyakarta seharusnya dianggap sebagai kota wisata terbesar kedua setelah Bali, dan keduanya memiliki warisan budaya dan seni yang luar biasa.

Tabel 1.
Jumlah Kunjungan Turis Asing Di Bali dan D.I Yogyakarta (Jiwa)

No	Tahun	Daerah	
		Bali	D.I Yogyakarta
1	2017	14.039.799	5.229.298
2	2018	15.806.919	5.689.093
3	2019	16.106.954	6.549.381
3481	2010	1.557.530	1.072,471

Sumber data : BPS Provinsi Bali; BPD D.I Yogyakarta (dari berbagai terbitan)

Jumlah turis ke Bali dan D.I. Yogyakarta menunjukkan daya tarik masing-masing daerah. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi menunjukkan hal ini. Selain itu, perbedaan jumlah wisatawan ini membuat beberapa daerah menjadi pusat pariwisata. Untuk menunjukkan daya saing mereka, banyak daerah pariwisata berusaha meningkatkan kunjungan. Tabel di bawah ini menunjukkan total hotel di Bali dan DIY, yang diperoleh dari BPS Bali dan DIY.

Tabel 1.2

Jumlah Hotel Di bali dan D.I yogyakarta

No	Tahun	Daerah	
		Bali	DIY
1	2017	551	117
2	2018	551	143
3	2019	507	163
4	2020	380	172
5	2021	403	147

Sumber Data: BPS Provinsi Bali; BPS Provinsi D.I Yogyakarta (dari berbagai terbitan).

Data jumlah restoran di Bali dan DIY disusun pada table di bawah ini dan diperoleh dari BPS Bali dan D.I Yogyakarta.

Tabel 2.
Jumlah Restoran Di Bali Dan DIY (Restoran)

No	Tahun	Daerah	
		Bali	DIY
1	2017	2.251	437
2	2018	2.518	1.163
3	2019	2.864	1.002
4	2020	3.233	1.002
5	2021	3.868	307

Sumber data: BPS Provinsi Bali; Dan Provinsi D.I Yogyakarta (dari berbagai terbitan)

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1.2 dan 1.3, baik Bali maupun DIY memiliki jumlah restoran dan hotel yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para pemula saat melakukan perjalanan di sana. Namun, jumlah restoran dan hotel di Bali dan DIY cukup berbeda, karena jumlah restoran dan hotel di Bali jauh lebih banyak dibandingkan di DIY. Pajak hotel dan restoran dapat meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui hiburan dan retribusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif menjelaskan secara sistematis untuk mencapai tujuan. Tujuan dari studi ini adalah untuk menyajikan kumpulan data kuantitatif secara akurat tentang populasi atau objek tertentu. Penelitian ini tidak diuji secara teoritis dengan menggunakan metode statistic untuk pengolahan data. Namun, data atau angka kuantitatif digunakan untuk tujuan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 3.****Indeks Daya Saing**

Indeks Daya Saing	BALI	DIY
0,69	0,48	1
0,67	1	0,49
1,22	0,45	1
0,65	0,38	1
0,88	1	0,44
0,90	1	0,42
2,00	1	1
0,80	1	0,45

Sumber: data diolah 2023

Hasil analisis mengenai daya saing pariwisata Bali dan DIY dapat dijelaskan pada tabel 4.15.

a. Human Tourism Indicator

Berdasarkan analisis. Provinsi Bali memiliki nilai HTI di bawah 1 Yitu 0,48 yang menunjukkan daya saing rendah, sementara DIY memiliki nilai yang lebih dari bali yaitu 1. Jika perhitungan ini hanya mengacu pada jumlah wisatawan jelas Bali yang lebih tinggi. Namun perlu diketahui pada pariwisata peran atau partisipasi masyarakat juga sangat penting dan dapat mengembangkan suatu pariwisata (Ólafsdóttir, 2021)

b. Price Competitiveness Indicator

Hasil perhitungan PCI menunjukkan bahwa Bali memiliki indeks daya saing pariwisata jauh lebih tinggi daripada indeks daya saing DIY, yaitu 0,49. Situasi ini dapat dijelaskan oleh data menunjukkan bahwa DIY menerima lebih sedikit turis daripada Bali. Selanjutnya, temuan ini menunjukkan bahwa salah satu dari tiga cara untuk mencapai daya saing dalam bentuk diferensiasi, seperti yang dinyatakan oleh Kwelju (2019), adalah kondisi variasi pilihan, yang dalam kasus ini menyebabkan banyak pilihan wisatawan di Bali, seperti tempat tinggal dan destinasi. Bali memiliki jumlah hotel yang jauh lebih banyak daripada DIY, yang menunjukkan hal ini.

c. Infrastructure Development Index

Sebagai hasil perhitungan, Bali memiliki nilai yang lebih rendah. daripada DIY karena nilai daya saing DIY adalah 1,

dan Bali memiliki nilai daya saing 0,45, yang menunjukkan bahwa Bali memiliki daya saing yang lebih rendah pada indikator ini. Ini adalah hasil dari rasio kualitas jalan yang rendah di Bali. Kondisi ini pasti akan mempengaruhi seberapa mudah wisatawan mengunjungi tempat wisata. Hal ini dapat menyebabkan industri produksi lokal dan sektor lain berkembang. Kaupa (2015) Tersedianya infrastruktur yang berkualitas juga dapat mengurangi biaya operasional layanan pariwisata. Menurut (Rogowski, Gerring, Maguire, & Cojocar, 2021).

d. Environment Indicator

Dalam perhitungan Provinsi Bali masih dibawa DIY dengan nilai bali sebesar 0,38 dan DIY 1. Meskipun penelitian ini menggunakan jumlah penduduk dan luas wilayah sebagai ukuran, namun tetap merupakan representasi bagaimana kualitas udara, air dan tanah di suatu wilayah mempengaruhi penduduknya. Disini lingkungan baik mendukung tawaran wisata yang jauh lebih besar, yang, menurut Utami & Hartono (2016), memiliki kemampuan untuk memberikan apa yang wisatawan dapat lihat, lakukan, dan nikmati.

e. Technology Advancement Indicator

Menurut perhitungan TAI, Bali memiliki nilai 1 sementara DIY memiliki nilai 0,44. Hal ini berdampak pada informasi yang dibagikan kepada masyarakat, dengan Bali mengungguli pengolahan DIY. Teknologi seperti Porter's Diamond juga sangat penting, karena untuk meningkatkan daya saing dan memberikan peluang dan kesempatan kepada banyak pihak, diperlukan adanya industri terkait yang dapat mendukung kondisi permintaan dan produksi. (Porter 1990)

f. Human Resources Indicator

Penduduk Bali lebih banyak dari DIY, menurut penelitian ini, dengan nilai daya saing Bali 1 dan DIY 0,42. Sumber daya manusia yang potensial di daerah tersebut dapat membantu pertumbuhan industri pariwisata. Asmuruf et al. (2015) menyatakan bahwa penduduk sangat penting untuk pembangunan. Selain sumber daya alam, modal, dan infrastruktur,

tenaga kerja yang dapat diandalkan dan memiliki keterampilan yang diperlukan juga diperlukan.

g. Openess Indicator

Keterbukaan wisata terhadap perdagangan internasional dan wisatawan internasional dapat mendorong pembangunan ekonomi lokal, menurut Indicator Keterbukaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa DIY dan Bali memiliki nilai yang sama tingginya, dengan masing-masing memiliki nilai 1. Dengan Keterbukaan berarti bahwa sumber daya dialokasikan ke bidang yang memiliki keunggulan kompetitif (Dariah, 2005).

h. Sosial Depeloment Indicator

pada penelitian SDI menunjukkan berapa lama dan nyaman wisatawan asing menghuni suatu tempat destinasi wisata mereka. Hasil dari penelitian ini Bali memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan DIY. Pada Bali memiliki nilai daya saing 1 sementara DIY 0,45. Kondisi aman dan nyaman menunjukkan rata-rata menginap wisatawan mancanegara karena semakin banyak tujuan yang bersaing mendapatkan dollar pariwisata. Pemahaman yang lebih baik tentang pengeluaran perjalanan, lama tinggal, motivasi, dan perilaku pengunjung yang berulang diperlukan untuk mendapatkan dan mempertahankan keunggulan. Menurut Wong, Fong & Law (2016) Jumlah lama turis asing menginap di Thailand dapat dikaitkan dengan fakta bahwa negara tersebut, di tengah pertumbuhan pasar wisatanya yang cepat, lebih berkonsentrasi. Fokusnya terletak pada hasil pengeluaran yang lebih tinggi dan bukan pada jumlah wisatawan (Jagtiani, 2017).

PENUTUP

Analisis data pembahasan menunjukkan bahwa Provinsi Bali jauh lebih unggul dari DIY dalam hal daya saing pariwisata. Bali memimpin pada lima indikator: PCI, TAI, HRI, dan SDI; DIY memimpin pada empat indikator: HTI, IDI, EI, dan OI. OI Bali dan DIY masing-masing

memiliki nilai daya saing pariwisata yang lebih tinggi.

1. Saran untuk DIY:

1. Pemerintah Provinsi DI Yogyakarta, khususnya untuk jasa pariwisata dan industri yang terkait dengan sektor ini, perlu untuk meningkatkan dan meningkatkan kondisi pendukung, terutama dalam hal pengembangan teknologi dan penyediaan informasi. Kemudian ada pertanyaan keterjangkauan perbaikan rumah dan faktor pengembangan sosial kenyamanan wisatawan, karena kenyamanan wisatawan merupakan faktor penting dalam pengembangan tujuan wisata.
2. Di Pemerintahan Provinsi DIY indeks daya saing harga lebih rendah dari Bali, sehingga sebaiknya DIY mengembangkan industri pariwisatanya baik dari segi kebersihan maupun kenyamanan destinasi wisata. Kemudian akomodasi seperti hotel dan villa akan lebih ditingkatkan lagi.
3. Untuk menyeimbangkan HRI (*Human Resours Indeks*) Kualitas sumber daya manusia (SDM) Bali harus diperbaiki, karena SDM sangat memengaruhi nilai HRI.
4. Dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, angka DIY lebih rendah dari Bali. Oleh karena itu yang ingin diangkat dan DIY lebih meningkatkan pelayanan wisata serta kenyamanan di destinasi wisata, seperti menyediakan fasilitas yang sempurna di hotel dan villa. Turis bersenang-senang.

2. Saran untuk Bali

1. Pemprov Bali harus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata melalui program pengembangan keterampilan dan pendidikan dasar dan tinggi; memastikan peningkatan infrastruktur terutama dalam hal kualitas jalan dan

perbaikan lingkungan yang tercemar oleh penghijauan.

2. Di Provinsi Bali, nilai infrastruktur masih lebih rendah dibandingkan DIY, sehingga pemerintah Bali perlu meningkatkan keseimbangan antara kualitas jalan dan kemudahan aksesibilitas destinasi wisata.
3. Dalam data BPS, Bali mengacu pada pencemaran air dan udara, khususnya pencemaran pedesaan dibandingkan dengan DIY, karena untuk mengurangnya, pemerintah Bali menerapkan penghijauan dan pengelolaan sampah yang baik, serta pembersihan sumber air secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuruf, M. (2015). Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5).
- BPS Provinsi Bali. (2018). *Provinsi Bali dalam Angka 2018*.
- BPS Provinsi Bali. (2019). *Provinsi Bali dalam Angka 2019*.
- BPS Provinsi Bali. (2020). *Provinsi Bali dalam Angka 2020*.
- BPS Provinsi Bali. (2021). *Provinsi Bali dalam Angka 2021*.
- BPS Provinsi Bali. (2022). *Provinsi Bali dalam Angka 2022*.
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. (2018). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018*.
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. (2019). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2019*.
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. (2020). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2020*.
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. (2021). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2021*.
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. (2022). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2022*.
- Dariah, A. R. (2005). Perdagangan Bebas: Idealisme Dan Realitas. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(1), 115-126.
- Grant, R. M. (1991). Analisis strategi kontemporer: Konsep, teknik, aplikasi. *Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Irianty, D. (2013). Analisis Daya Saing dan Faktor yang mempengaruhi Industri Pariwisata Daerah Kota Malang.
- Jagtiani, S. (2017, July 17). Thailand Switches Tourism Strategy to Drive Longer Stays and More Spending.
- Kaupa, K. (2015). Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Akuntabilitas*, 9 (1), 101-124.
- Kwelju, J. (2019). Peran kebijakan publik dalam meningkatkan daya saing pariwisata di Kota Ambon Provinsi Maluku. *BADATI*, 1 (1), 55-71.
- Ólafsdóttir, R. (2021). Peran partisipasi masyarakat untuk menentukan indikator keberlanjutan untuk wisata Arktik. *Keberlanjutan*, 13 (1), 295.
- Porter, M. E. (1990). Porter The Competitive Advantage of Nations Free Press. *New York*.
- Rogowski, JC, Gerring, J., Maguire, M., & Cojocar, L. (2021). Infrastruktur publik dan pembangunan ekonomi: bukti dari sistem pos. *Jurnal Ilmu Politik Amerika*, 66 (4), 885-901.
- Utami, RC, & Hartono, D. (2016). Analisis Daya Saing Harga Pariwisata Indonesia: Pendekatan Elastisitas Permohonan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11 (1), 93-118.
- Wong, IA, Fong, LHN, & Law, R. (2016). Model multilevel longitudinal dari perilaku perjalanan wisata outbound dan model siklus ganda. *Jurnal Riset Perjalanan*, 55 (7), 957-970.